

**Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal
di Desa Wanasari**

The Development Village Community Based Tourism in Wanasari Village

Arie Fitrianti*, Ahmad Yunani

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat

*Ariefitry1998@gmail.com

Abstract

The aims of the research are (1) to know role and synergy managerial local community on tourism village know role and synergy managerial local community on tourism village in Wanasari village (2) to know obstacles or problems of community on development tourism village in Wanasari village.

This research does in Wanasari village, Sungai Loban district, Tanah Bumbu regency. Technical collection data uses depth interviews and observational direct. Technical analysis data use descriptive qualitative with triangulation analysis.

The result research show role of the community Wanasari village in planning the development of tourism village are very greatly which like the community help to help clean culture tourism center and developing community like art or dance then community too donation their money or some of plants or vas to tourism village, then the role of government and private sector has a significant effect because local government has given funds to build infrastructure to tourism village and private sector investment to support economic activity village.

Keyword: Tourism, Tourism Village, Local Community, Community Based Tourism

Abstrak

Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui peran dan sinergitas masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata yang ada di desa Wanasari (2) untuk mengetahui hambatan dan masalah yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata yang ada di desa Wanasari.

Penelitian ini dilakukan di desa Wanasari, kecamatan Sungai Loban, kabupaten Tanah Bumbu. Teknik pengumpulan data dari wawancara mendalam dan observasi langsung. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan peran dari masyarakat desa Wanasari dalam perencanaan pengembangan desa wisata sangat besar dimana seperti masyarakat bantu membantu untuk membersihkan pusat wisata budaya dan membangun komunitas seperti seni atau tari kemudian masyarakat juga mendonasikan uang mereka atau beberapa tanaman atau vas untuk desa wisata, kemudian peran pemerintah dan swasta mempunyai pengaruh signifikan karena pemerintah daerah memberikan dana untuk membangun infrastruktur untuk desa wisata dan investasi sektor swasta mendukung aktivitas ekonomi desa.

Kata Kunci : Wisata, Desa Wisata, Masyarakat Lokal, Wisata Berbasis Masyarakat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Struktur kehidupan masyarakat yang bersatu dengan tata cara dan tradisi berlaku menghasilkan integrasi berupa atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung sehingga terbentuklah desa wisata (Nurhayati, 1993). Menurut Pariwisata Inti Rakyat tahun 1999, desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki suasana yang menunjukkan keaslian desa dari sisi sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang khas, kegiatan perekonomian unik dan menarik serta berkembangnya komponen kepariwisataan seperti atraksi, akomodasi, kuliner, dan kebutuhan wisata lainnya. Penduduk desa wisata masih menjaga kuat tradisi budaya yang masih asli, desa wisata juga menawarkan kuliner lokal berupa makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial serta sumber daya alam dan lingkungan yang masih tetap terawat dengan baik sehingga hal-hal tersebut menunjukkan faktor penting suatu kawasan disebut sebagai desa wisata.

Pengembangan desa wisata dilakukan agar dapat memberikan pengaruh atau dampak yang bersifat positif sehingga akan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial, peningkatan ekonomi dan budaya serta citra kawasan tersebut. Konsep pengembangan desa wisata yang dilakukan juga haruslah dapat meminimalkan dampak negatif dari pariwisata desa wisata sehingga keaslian dan keberlangsungan desa wisata dapat terjaga dan terawat dengan baik. Sehingga untuk mewujudkan keberlangsungan desa wisata tersebut dikembangkanlah suatu konsep pengembangan eko wisata yang disebut sebagai *Community Based Tourism* (CBT). *Community Based Tourism* (CBT) menurut Hausler (2005) adalah bentuk pariwisata yang memberikan masyarakat lokal berupa kesempatan untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata di desa wisata tersebut sehingga dapat mendukung keberlanjutan desa wisata tersebut.

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang berada di negara Indonesia yang mempunyai ciri geografis yang kompleks terutama di kabupaten Tanah Bumbu yang menjadi andalah dalam pembangunan dan pengembangan perekonomian daerah. Kabupaten Tanah Bumbu memiliki salah satu kecamatan yang menawarkan pariwisata berupa desa wisata yang cukup bagus dan menarik untuk dikunjungi yaitu desa yang terletak di kecamatan Sungai Loban dimana desa tersebut bernama desa Wanasari. Desa Wanasari diresmikan oleh bupati Tanah Bumbu saat itu, Mardani H Maming pada tanggal 31 Januari 2018 dan desa Wanasari mendapat julukan miniatur Bali karena mayoritas penduduknya merupakan umat Hindu yang juga memegang teguh adat dan tradisi budaya Hindu sehingga diharapkan dapat membawa suasana Bali ke desa wisata Wanasari tanpa jauh-jauh harus pergi ke Bali. Desa Wanasari merupakan desa yang masih muda dengan segala macam kebudayaan yang ada dimana terlihat bahwa pemangku adat lebih menonjolkan adat dan kebudayaannya sebagai ciri khas desa wisata serta menggagas ekonomi kerakyatan atau ekonomi kreatif yang dihadapkan dapat menunjang perkembangan ekonomi masyarakat desa kemudian perkembangan infrastruktur desa yang sangat pesat walaupun baru berdiri beberapa tahun lalu sehingga kegiatan perekonomiannya juga mengalami perkembangan yang sama. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul **“Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wanasari”**.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana peran dan sinergitas masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata yang ada di Desa

Wanasari? (2) Apa saja hambatan dan masalah yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang ada di Desa Wanasari?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui peran dan sinergitas masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata yang ada di desa Wanasari (2) untuk mengetahui hambatan dan masalah yang dihadapi dalam mengembangkan desa wisata yang ada di desa Wanasari.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Meyers (2009) menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu aktivitas berupa perjalanan selama sementara waktu dari tempat berdiam atau tempat tinggal menuju ke suatu tujuan daerah tujuan wisata tertentu dengan alasan untuk memenuhi keingintahuan, menghabiskan waktu luang atau berlibur dan tujuan lainnya serta perjalanan tersebut dilakukan bukan untuk menetap atau bertempat tinggal atau mencari penghasilan secara permanen di daerah wisata tersebut. Jenis-jenis pariwisata menurut Pendit (2004) terdiri atas dari yaitu wisata budaya, kesehatan, olahraga, komersial, *industry*, politik, konvensi, sosial, pertanian, maritim (bahari), cagar alam, buru, religi, bulan madu dan petualangan.

Masyarakat Lokal

Masyarakat menurut Soemardjan dan Soemardi (1974) adalah orang-orang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dalam suatu masyarakat terdiri dari penduduk asli suatu daerah yang merupakan sekelompok orang yang mempunyai bahasa, tradisi, budaya dan agama berbeda dengan kelompok dominan. Masyarakat lokal atau penduduk asli dapat diasosiasikan berdasarkan kondisi masyarakat, keturunan masyarakat pemburu, normadik dan peladang serta hubungan sosial masyarakat menekankan pada kelompok, pengambilan keputusan dilakukan dengan kesepakatan dan pengelolaan sumberdaya secara berkelompok.

Desa Wisata

Pariwisata Inti Rakyat menjelaskan desa wisata merupakan suatu kawasan desa yang menawarkan secara keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa baik dari kehidupan ekonomi, sosial, budaya, adat istiadat dan kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta berpotensi untuk dikembangkannya kepariwisataan seperti atraksi, akomodasi, kuliner, dan kebutuhan wisata lainnya. Komponen desa wisata menurut Gumelar (2010) terdiri dari (1) keunikan, keaslian, sifat khas, (2) dekat dengan alam yang luar biasa, (3) berkaitan dengan budaya penduduk yang dapat menarik pengunjung, (4) berpeluang untuk dikembangkan dengan baik melalui prasarana dasar maupun sarana lainnya. Kriteria-kriteria suatu desa disebut desa wisata meliputi atraksi wisata, jarak tempuh, besaran desa, sistem kepercayaan kemasyarakatan, infrastruktur yang tersedia, tata kelola yang meliputi rintisan, pengembangan (keaslian, tradisi setempat, konvensi dan daya dukung, keterlibatan masyarakat, dan kearifan lokal) dan kemandirian.

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal

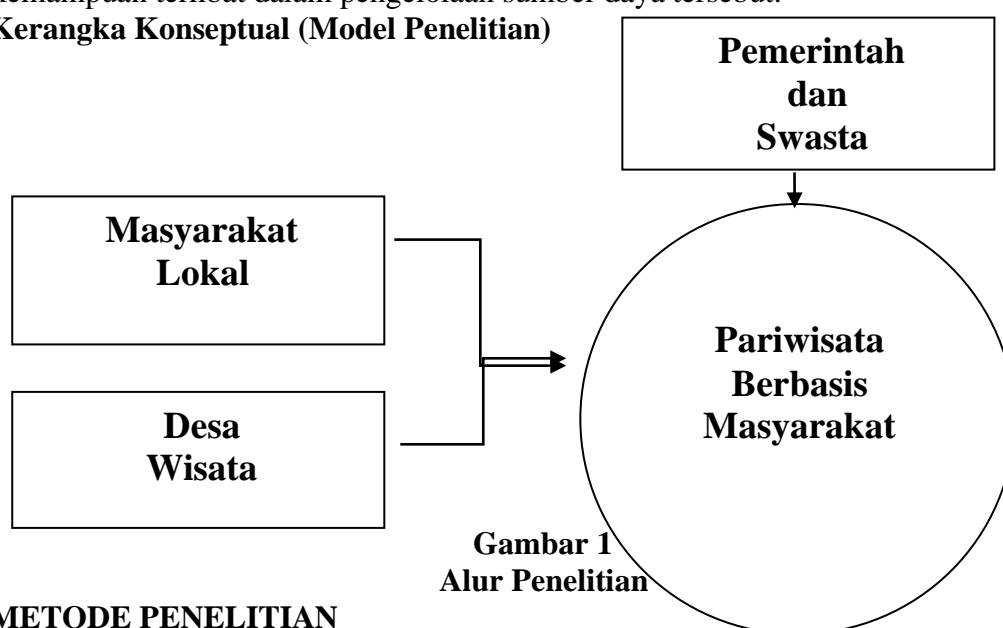
Dalam upaya agar dapat meminimalisir dampak atau pengaruh negatif dan mengoptimalkan dampak atau pengaruh positif pariwisata di desa wisata maka untuk mengembangkan pariwisata harus lebih berpihak kepada masyarakat sekitar objek wisata yang disebut sebagai *Community Based Tourism* (CBT) atau Wisata Berbasis Masyarakat. Konsep CBT ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Pariwisata yang menjelaskan bahwa prinsip implementasi pariwisata haruslah dapat memberdayakan masyarakat lokal dan masyarakat turut

serta dalam perencanaan pengelolaan dan pemberian *voting*/suara untuk keputusan dalam pembangunan. Konsep CBT terdiri dari 3 kegiatan utama pariwisata yaitu penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*culture tourism*), dan ekowisata (*ecotourism*).

Penelitian Terdahulu

Penelitian Dewi (2013) tentang pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih, Tabanan Bali menunjukkan bahwa peranan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya pariwisata terlihat dominan sehingga pariwisata berbasis masyarakat lokal belum dapat terwujud, kemudian masyarakat belum menjadi subjek pembangunan melainkan masih menjadi objek pembangunan. penelitian Sidiq dan Rasnawaty (2017) tentang pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati, Kuningan, Jawa Barat menunjukkan peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya desa masih sangat dominan dan masyarakat merasa tergesur oleh perubahan yang terjadi tanpa memiliki kemampuan terlibat dalam pengelolaan sumber daya tersebut.

Kerangka Konseptual (Model Penelitian)



Gambar 1
Alur Penelitian

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang analisis mengenai pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal yang terdapat di desa Wanasari kecamatan Sungai Loban kabupaten Tanah Bumbu.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian adalah penelitian deskriptif.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal adalah sekumpulan orang yang berada di daerah atau wilayah pada periode yang cukup lama menetap sehingga memiliki peran dan ikut serta dalam mengembangkan potensi wilayah.

Pemerintah

Pemerintah adalah pihak yang ikut berperan penting dalam pelaksanaan pembangunan suatu daerah terutama dalam mendukung penyediaan barang dan jasa publik berupa infrastruktur dan pelayanan publik kepada masyarakat dalam mendukung tercapainya kesejahteraan bersama.

Swasta

Swasta adalah pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha perekonomian suatu daerah yang berperan dalam mendukung terciptanya aktivitas ekonomi melalui investasi yang diberikan untuk menyediakan berbagai kebutuhan barang dan jasa yang tidak disediakan oleh pemerintah.

Desa Wisata

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki destinasi-destinasi wisata menarik dengan segala keunikan-keunikan adat istiadat budaya yang masih tetap kental dan terjaga dengan baik serta menampilkan berbagai hiburan yang alami dan menawarkan kearifan lokal penduduk setempat.

Wisata Berbasis Masyarakat

Wisata berbasis masyarakat adalah aktivitas wisata yang lebih mengarahkan pada suasana keaslian dari desa tersebut berupa keunikan-keunikan yang terdapat dalam potensi desa tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

In Depth Interview

In depth interview atau wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara yaitu wawancara secara terstruktur maupun wawancara secara tidak terstruktur terhadap *key informant* atau informan kunci yang ditetapkan sebelumnya (Moloeng, 2000).

Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada kondisi masyarakat di wilayah penelitian dimana metode ini diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian.

Penentuan Informan

Penentuan informan berguna untuk menggali informasi-informasi penelitian. Berikut ini adalah informan-informan kunci yang telah ditentukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1
Daftar Informan Penelitian

Nama Informan	Profesi
Nahrul Fajri	Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Bumbu
I Wayan Sudharma	Dewan Kesenian Tanah Bumbu
I Gusti Kompyang Redika	Penganggung Jawab Sementara (PJS) Desa Wanasari
I Wayan Hartana	Sekretaris Desa Wanasari
Muhammad Samsir, SE., MAP	Camat Sungai Loban
Ni Wayan Luh Sukawati	BPD Desa Wanasari/ Tokoh Perempuan Desa Wanasari/ Dewan Kesenian Desa Wanasari
I Made Wisana	Tokoh Agama Hindu Desa Wanasari/ Pemangku Adat Desa Wanasari
I Kadek Rony Hadi Prahesta	Tokoh Pemuda Desa Wanasari/ Ketua Karang Taruna

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis triangulasi. Analisis triangulasi adalah pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), triangulasi fungsinya meliputi terdiri dari tiga hal yaitu:

Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah bentuk dari analisis triangulasi dengan cara yaitu membandingkan informasi-informasi atau data-data dengan cara berbeda, sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif yaitu dengan metode wawancara, observasi, dan survei.

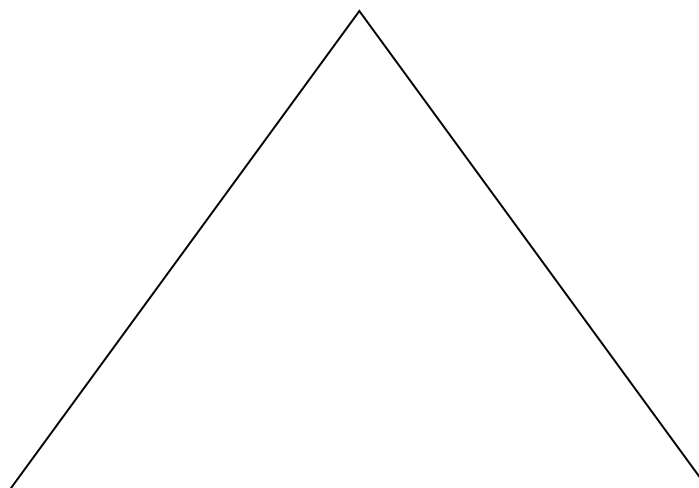
Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah bentuk analisis triangulasi dengan cara menggali informasi melalui berbagai metode dan sumber peroleh data.

Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah bentuk analisis triangulasi yang dapat meningkatkan kedalaman pemahaman jika peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atau hasil analisis yang diperoleh.

Triangulasi Sumber Data



**Triangulasi
Metode**

**Triangulasi
Teori**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masyarakat Desa Wanasari Dalam Pengembangan Desa Wisata Wanasari

“Peran masyarakat desa Wanasari begitu luar biasa karena tidak mungkin kita berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari masyarakat. Jika desa wisata sudah berkembang dengan baik maka imbas ekonomi kerakyatan akan mereka rasakan. Hanya ada beberapa yang harus didorong dan dimotivasi lagi agar lebih ikut berpartisipasi lagi dalam pengembangan desa wisata ini agar lebih semangat lagi. Ini semua tergantung leader desa yang harus lebih memacu semangat masyarakat. Namun perlu diakui semangat kegotong-royongan mereka sangat bagus karena gotong-royong sudah menjadi budaya dalam masyarakat Hindu disini”.

Sehingga dapat dipahami bahwa peran masyarakat desa Wanasari begitu besar dalam membangun desanya sebagai desa wisata, hal ini dapat dilihat dari semangat kegotong-royongan mereka dalam membenahi infrastruktur dan menjaga kebersihan lingkungan serta penataan lingkungan menjadi daya tarik wisatawan.

Bentuk Sinergitas Antara Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah

“Dengan tunjukkannya sebagai desa wisata itu akan meningkatkan usaha ekonomi kreatif masyarakat. sempat juga diekspos dalam TV swasta pada saat upacara keagamaan umat Hindu Melasti, pada saat itu kita angkat unit ekonomi kreatif masyarakat dalam pembuatan cinderamata dan seni ukir lainnya. Sebagai bentuk dukungan kami juga membangun panggung seni disana panggung seni itu adalah murni anggaran pemerintah pusat dan daerah”.

Dari penjelasan Bapak Muhammad Samsir, SE., MAP selaku Camat Sungai Loban bahwa sinergitas masyarakat antara pemerintah desa dan juga pemerintah daerah dapat dibuktikan dengan adanya pembangunan berupa Balai Kesenian atau dalam bahasa Bali disebut sebagai Wantilan. Wantilan tersebut digunakan oleh penduduk desa Wanasari sebagai tempat latihan tari tradisional dan musik tradisional selain itu juga balai kesenian (Wantilan) juga digunakan sebagai tempat para penduduk mengadakan rapat penduduk dengan Bendesa (Kepala Adat) yang ada di desa tersebut.

“Sinergitas itu cukup bagus, itu terbukti dalam acara-acara di tingkat kabupaten, kecamatan terkait dengan seni khususnya dengan seni budaya itu sangat luar biasa karena di desa Wanasari ada organisasi seninya. Dan apabila kabupaten menginginkan adanya pertunjukkan kesenian Bali langsung datang kesini”.

Penjelasan diatas merupakan pendapat dari Bapak I Gusti Kompyang Radika selaku Penganggung Jawab Sementara (PJS) desa Wanasari bahwa sinergitas antara masyarakat dengan pemerintah desa maupun daerah terbukti dengan adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan pihak kecamatan Sungai Loban hingga pihak kabupaten Tanah Bumbu yang selalu mengundang komunitas seni masyarakat desa Wanasari sebagai pengisi acara.

Hambatan dan Masalah yang Dihadapi Masyarakat Desa Wanasari

Hambatan yang terdapat didalam masyarakat itu sendiri ialah kurang percayanya masyarakat terhadap pemerintah dalam pengolahan lahan sehingga masyarakat lebih memilih mengelola desanya sendiri untuk menjadi desa wisata, hal ini tidak lepas dari pengawasan Dinas Pariwisata yang ada di kabupaten Tanah Bumbu. Selain itu, sulitnya untuk memperoleh Surat Keputusan (SK) Desa Wisata ini juga menghalangi pengembangan desa wisata dalam mendapatkan bantuan dana dari pemerintah pusat.

Adapun masalah yang ada ialah kurangnya sumber daya manusia dalam pengelolaan unit kegiatan masyarakat dalam bidang ekonomi kreatif yaitu pembuatan cinderamata atau oleh-oleh yang mampu memberikan *income* atau pendapatan baik desa maupun masyarakat setempat. Sebenarnya terdapat kelompok ekonomi kreatif yang ada di desa Wanasari, namun itu semua belum bisa memenuhi kebutuhan dan produk mereka belum mampu menjangkau masyarakat banyak khususnya masyarakat diluar desa Wanasari. Meskipun ada beberapa pengrajin seni ukir yang penjualannya mampu menembus ke luar pulau Kalimantan, namun hanya beberapa saja yang dapat menikmati hasilnya lebih tepatnya hasil itu hanya dinikmati oleh individu-individu yang berkaitan.

Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Perencanaan Pengembangan Desa Wisata

Parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah keterlibatan dalam identifikasi masalah, perumusan

tujuan, dan pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan desa wisata. Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan pengembangan desa wisata sangat besar karena gagasan pengembangan desa wisata dilakukan oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan masyarakat juga memegang penuh jalannya program wisata dengan diiringi dukungan dari pemerintah dalam membenahi infrastruktur desa Wanasari.

“Untuk keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata ini sangatlah besar, karena kita terutama umat Hindu terbiasa dengan hal-hal yang harus dibangun bersama-sama atau bergotong-royong. Namun ada juga beberapa warga yang perlu didorong lagi untuk ikut berpartisipasi dan ini semua juga tergantung kepada desa dan pemangku adat yang merangkul masyarakat dalam hal pengembangan desa wisata”.

Dari pernyataan diatas, maka dapat dibuktikan bahwa peran masyarakat lokal atau masyarakat desa setempat dalam hal membangun dan mengembangkan desa wisata sangatlah tinggi dan keterlibatan masyarakat penduduk desa juga tidak dipaksakan dalam segi atau bentuk apapun. Masyarakat antusias membangun dan mengembangkan desa wisata demi desa mereka agar lebih dikenal luas terutama kebudayaan dan adat istiadatnya.

Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Implementasi Pengembangan Desa Wisata

Parameter partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pengolahan usaha-usaha kecil dan komunitas kesenian yang ada di desa tersebut. Wujud partisipasi mereka berupa membuat warung-warung kecil yang berada di sekitar pusat budaya dan mengembangkan komunitas seni baik seni tari maupun seni musik tradisional. Dalam tahap implementasi ini, peran pemerintah juga cukup berpengaruh karena memberikan dana untuk membangun infrastruktur seperti jalan raya, balai kesenian, pura agung yang menjadi objek wisata budaya desa wisata Wanasari.

Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Pengawasan Pengembangan Desa Wisata

Masyarakat memiliki kontrol yang sangat substansial dalam mengembangkan desa wisata karena kontrol terhadap proses pengambilan keputusan harus diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kewenangan pengambilan keputusan harus diberikan kepada masyarakat lokal. Parameter partisipasi masyarakat dalam pengawasan adalah keterlibatan dalam tim pengawasan berikut kewenangan yang dimiliki. Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan desa wisata terlihat sangatlah besar. Terlihat bahwa dari kontribusi masyarakat lokal tersebut dalam hal perencanaan pengembangan desa wisata. Dalam hal ini masyarakat ikut berdampingan dengan pemerintah dalam hal pengawasan pembangunan dan pengembangan desa wisata tersebut.

Konsep Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Lokal

Pengembangan destinasi wisata adalah salah satu cara dalam menjadikan lingkungan sekitar menjadi lebih maju, baik, dan dapat berguna bagi semua pihak atau kalangan. Konsep pembangunan wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide dari kegiatan yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat secara partisipatif dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, dalam CBT peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata.

Partisipasi masyarakat untuk dapat mengembangkan desa wisata secara prinsipnya yaitu dengan partisipasi pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, perumusan modelnya harus mempresentasikan atau menampilkan masyarakat dalam setiap aspeknya. Harapan masyarakat desa Wanasari untuk pengembangan desa Wisata yaitu : (1) pengembangan harus mempunyai pedoman didasarkan pada potensi masyarakat dan filosofi *trihitakarana* (falsafah hidup) berdasarkan agama terutama agama Hindu dimana diajarkan hubungan harmonis kepada Sang Pencipta, (2) proses pengembangan desa wisata membutuhkan keterlibatan masyarakat secara penuh, (3) setiap hak masyarakat lokal harus dijunjung atau dihargai penuh, (4) kelestarian lingkungan yang perlu diperlihatkan dan kesucian tempat (*Pura*) yang terjaga di desa Wanasari, (5) akomodasi untuk masuknya wisatawan masuk dapat memanfaatkan rumah penduduk, (6) masyarakat lokal dibawah tanggung jawa desa adat dapat membentuk lembaga otonom dan mandiri.

Pengelolaan desa wisata melalui kewenangan dan peran pemerintah antara lain (1) untuk memberikan unsur kenangan wisata di desa maka perlu dilakukan pembinaan terhadap produk dan kemasan serta kuliner khas desa, (2) sebagai ciri khas desa, maka dilakukan penataan dan konservasi lingkungan desa, (3) infrastruktur persembahan dan sanitasi yang perlu diperbaiki lagi, (4) mewujudkan sapta pesona melalui gerakan dalam masyarakat, (5) pengiklanan atau penginformasian dan pembuatan fasilitas pariwisata, (6) melestarikan lingkungan pada pusat pariwisata atau kawasan lainnya diperlu mendapat dukungan pembedayaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Penutup

Implikasi

Implikasi hasil penelitian ini adalah pada awal perkembangan kebudayaan desa Wanasari pada setiap hari raya Nyepi mendapat respon bagus dari masyarakat sekitar desa sehingga banyak masyarakat ingin melihat jalannya upacara tersebut. Masyarakat desa berinisiatif melakukan upacara adat diikuti parade busana tradisional dan pemilihan Duta Wisata kabupaten Tanah Bumbu. Pemangku adat mengundang seluruh masyarakat dan pihak swasta terutama dari TV lokal untuk melakukan peliputan. Sehingga kebudayaan adat istiadat masyarakat lokal desa Wanasari mendapat perhatian seluruh masyarakat di kabupaten Tanah Bumbu, daerah Sungai Loban terutamanya, dan memberikan dampak kepada masyarakat lain untuk datang melihat budaya mereka. Pengaruh tersebut memberikan perkembangan dan dampak positif bagi masyarakat.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-keterbatasan yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah: (1) peneliti mengalami kesulitan dalam waktu wawancara karena keadaan yang tidak menentu seperti keadaan cuaca buruk berupa sering terjadi hujan yang menyulitkan menuju desa secara langsung (2) peneliti mengalami kesulitan dalam wawancara kepada aparat desa karena bertepatan dengan waktu libur seperti Hari Raya Idul Fitri dan libur bersama, dan (3) peneliti kesulitan dalam mewawancarai masyarakat karena faktor bahasa dan kegiatan masyarakat yang tidak menentu akibat cuaca buruk yaitu hujan dan adanya acara keagamaan di Pura Agung Desa Wanasari.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) peran masyarakat desa Wanasari dalam perencanaan pengembangan desa wisata sangatlah besar seperti semangat mereka saat gotong-royong, swadaya masyarakat dan masyarakat juga ikut

menyumbang beberapa tanaman hias, pot bunga dan juga masyarakat tidak segan untuk mengeluarkan uang dari kantong pribadi serta didukung dengan dukungan dan dorongan dari pemerintah terkait dalam pengembangan desa wisata tersebut (2) dampaknya masyarakat saling bahu membahu tidak mengandalkan dana dari pemerintah namun juga mau mengeluarkan dana pribadi mereka demi terwujudnya program desa wisata tersebut. Namun ada beberapa juga perlu didorong untuk ikut berpartisipasi dan ini semua juga tergantung kepala desa dan pemangku adat yang merangkul masyarakat dalam hal pengembangan desa wisata (3) wujud partisipasi mereka juga berupa semangat kegotong-royongan yang mereka tanamkan untuk membersihkan pusat budaya dan mengembangkan komunitas baik seni tari maupun seni musik tradisional. Dalam hal tahap implementasi peran pemerintah cukup berpengaruh karena memberi dana daerah untuk membangun infrastruktur (4) keterlibatan masyarakat dalam pengawasan desa wisata sangatlah besar yang terlihat dari kontribusi masyarakat lokal dalam perencanaan pengembangan desa wisata. Dalam hal ini masyarakat berdampingan dengan pemerintah mengawasi pembangunan dan pengembangan desa wisata. Desa wisata tidak bisa berjalan jika pemangku adat tidak terlibat dalam hal perencanaan dan pengawasan.

Saran

Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pemerintah dan pihak swasta harus bekerja sama untuk melakukan pelatihan kewirausahaan di desa wisata Wanasari karena produk yang dibuat masyarakat lokal tersebut hanya sebatas kebutuhan masyarakat yang ada di desa dan belum dijual ke wisatawan (2) masyarakat lebih terbuka lagi khususnya pemuda dan pemudi desa Wanasari terhadap wisatawan yang masuk ke dalam kawasan desa wisata karena sambutan yang nyaman akan memberikan kesan yang baik bagi para wisatawan sehingga ada keinginan untuk datang lagi ke desa tersebut.

Daftar Pustaka

- BPS. (2018). *Kecamatan Sungai Loban Dalam Angka 2018*. Batulicin: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Daryanto dkk. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen, P. (1999). *Pariwisata Inti Rakyat*. Jakarta: Departemen Pariwisata.
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *KAWISTARA*, 3 (2), 129-139.
- Hausler, N. (2005). *Definition of Community Based Tourism*. Hanover: Forum International at the Resepavilon.
- Indonesia, R. (2010). *Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Kepariwisata*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Meyers, K. (2009). *Pengertian Pariwisata*. Jakarta: UNESCO Office.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sastrayuda, G. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata, Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan Resort and Leisure*. Bandung: UPI.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (hal. 38-44). Bandung: Universitas Padjajaran.

- Sinaga, S. (2010). *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tapanuli, Kertas Karya Program DIII Pariwisata*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wanasari, P. (2017). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Wanasari*. Batulicin: Pemdes Wanasari.